

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Desa Situregen, yang terletak di Kabupaten Lebak, Banten, merupakan sebuah wilayah yang berlokasi di pesisir selatan Indonesia dan dikenal juga sebagai zona merah dengan potensi tinggi gempa tektonik. Berdasarkan data dari Ina Risk, terdapat enam kecamatan di Lebak Selatan yang berpotensi terkena tsunami, yaitu Kecamatan Panggarangan, Malingping, Wanasalam, Cihara, Bayah, dan Cilograng. Desa Situregen berada di kecamatan Panggarangan (BeritaSatu, 2015).



Gambar 1. 1 Data Risiko Tsunami Wilayah Lebak
Sumber: Inarisk (2025)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ada 111.710 warga kabupaten lebak yang masuk pada kategori miskin pada tahun 2024, kabupaten ini menempati posisi kedua tingkat kemiskinan tertinggi di Banten (Ruman et al., 2024). Sebagian besar penduduk desa ini hidup dengan pendapatan yang rendah, di mana perekonomian lokal didominasi oleh sektor pertanian dan pekerjaan informal. Pendapatan yang tidak menentu membuat masyarakat sulit untuk menyetor dana cadangan atau investasi dalam upaya kesiapsiagaan bencana. Selain itu, akses terhadap informasi dan pelatihan mitigasi bencana juga terbatas karena rendahnya tingkat pendidikan formal (Saifudin, 2023). Akibatnya, kerentanan terhadap bencana semakin meningkat karena minimnya kapasitas masyarakat dalam merespons situasi darurat secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa, sebagian besar dari mereka menunjukkan pola pikir pasrah terhadap keadaan dan kurangnya antusiasme dalam menghadapi isu bencana yang ada. Oleh sebab kondisi sosial dan ekonomi menengah kebawah membuat masyarakat di Desa Situregen cenderung mengabaikan isu bencana. Kondisi sosial dan ekonomi yang berada di bawah rata-rata membuat masyarakat lebih memilih untuk fokus pada kehidupan sehari-hari tanpa mempertimbangkan risiko bencana yang mungkin terjadi (Polcarová & Pupíková, 2022) arakat yang seperti itu menyebabkan ancaman akibat ketidaktahuan dapat memperburuk dampak bencana alam yang mungkin terjadi. Studi yang dilakukan oleh *Natural Hazards and Earth System Sciences* menunjukkan bahwa jika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang tanda-tanda awal bencana maka Masyarakat akan memiliki peluang untuk selamat yang tinggi (Magnini et al., 2022). Masyarakat melakukan persiapan yang matang dalam langkah-langkah mitigasi bencana, maka peluang untuk selamat dari bencana yang akan datang dapat meningkat secara signifikan.

Bencana alam, seperti gempa bumi dan tsunami, dapat membawa dampak buruk yang signifikan, terutama akibat dari ketidaktahuan masyarakat tentang mitigasi bencana. Terlebih lagi ancaman bencana ini sangat berisiko tinggi bagi kelompok rentan seperti, ibu hamil, penyandang disabilitas, lansia dan anak-anak. Merekalah para kelompok rentan yang harus lebih diberikan perhatian khusus dalam mengurangi dampak buruk yang ada (Polcarová & Pupíková, 2022). Di dalam kondisi darurat, kelompok rentan sering mengalami kesulitan dalam melakukan evakuasi secara cepat dan aman. Tidak hanya itu, keterbatasan fisik dan juga informasi menjadi hal yang membuat mereka lebih bergantung kepada orang lain pada saat terjadi bencana.

Anak-anak merupakan salah satu kelompok paling rentan saat terjadi bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami karena keterbatasan pemahaman risiko dan mobilitas yang terbatas saat situasi darurat. Anak usia sekolah memiliki risiko rentan menjadi korban bencana sehingga perlu dioptimalkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mitigasi dan penanganan bencana (Kurniawati et al.,

2024). Oleh karena itu, pendekatan mitigasi yang melibatkan ibu dan anak secara langsung melalui media edukatif seperti buku aktivitas bergambar sangat strategis bukan hanya untuk transfer pengetahuan mitigasi bencana, tetapi juga untuk membangun literasi keluarga, memperkuat komunikasi lintas generasi, dan menumbuhkan budaya kesiapsiagaan bersama.

Pada karya ini, fokus akan diarahkan pada satu kelompok rentan, yaitu anak-anak. Pemilihan anak-anak sebagai sasaran dalam karya ini didasarkan pada temuan dari *Natural Hazards and Earth System Sciences*, yang menunjukkan bahwa anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar lebih banyak tentang cara agar tetap aman dari bencana dan cara mengurangi risiko bencana. Selain itu, anak-anak juga dapat berperan sebagai penggerak dalam keluarga, menjadi *influencer* yang kuat untuk menciptakan keluarga yang tangguh terhadap bencana (Maulida et al., 2023). Dengan kondisi ini, penting untuk meningkatkan pendidikan dan kesadaran bencana di daerah-daerah yang rentan seperti Desa Situregen. Upaya ini tidak hanya membantu masyarakat dalam mempersiapkan diri menghadapi bencana, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Hal yang menjadi kunci untuk meningkatkan keselamatan dan mengurangi risiko adalah pengetahuan yang kuat tentang mitigasi bencana yang harus dimiliki oleh masyarakat di daerah rawan bencana.

Dengan potensi besar yang dimiliki anak-anak dalam mitigasi bencana, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada tahun 2022 menyatakan bahwa 75% dari 479 ribu sekolah di Indonesia berada di kawasan yang berisiko sedang hingga tinggi terhadap ancaman bencana. Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara yang paling rawan bencana di dunia, pendidikan bencana tidak diwajibkan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan, banyak masyarakat yang tetap tidak siap menghadapi bencana, yang berpotensi meningkatkan jumlah korban jiwa dan kerugian ekonomi. Sayangnya, hanya 10% sekolah, yang terdiri dari gabungan SD dan SMP, yang telah mengadopsi Surat Keputusan Bersama (SKB) terkait pendidikan bencana (Suryaningsih & Fatmawati, 2017). Dengan kondisi ini, sangat penting untuk

meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang mitigasi bencana di kalangan siswa, terutama di daerah rawan bencana seperti Desa Situregen, agar mereka dapat lebih siap dan tanggap dalam menghadapi situasi darurat.

Dalam konteks ini, anak-anak di SDN 2 Situregen menjadi salah satu kelompok yang paling rentan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan bersama anak-anak, guru, dan warga sekitar, ditemukan bahwa pengetahuan terkait mitigasi bencana di kalangan anak-anak di sekolah ini masih tergolong rendah. Para guru melaporkan bahwa banyak siswa yang tidak mengetahui langkah-langkah yang harus diambil saat terjadi bencana, yang menunjukkan perlunya peningkatan pendidikan dan pelatihan mitigasi bencana di sekolah-sekolah. Hasil temuan saat observasi di lapangan, pengetahuan terkait mitigasi bencana di kalangan anak-anak di SDN 2 Situregen masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan melalui wawancara langsung dengan guru-guru dan anak-anak yang menjadi target sasaran karya ini. Untuk meningkatkan pemahaman mereka, penggunaan buku bergambar menjadi pilihan yang sangat relevan. Buku bergambar tidak hanya menarik perhatian anak-anak, tetapi juga efektif dalam menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami (Rifandi et al., 2024). Melihat kebutuhan dan urgensi pada anak-anak di SDN 2 Situregen, buku aktivitas yang berbasis buku bergambar menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang mitigasi bencana.

Kondisi literasi di Kabupaten Lebak menjadi alasan tambahan mengapa media visual dan aktivitas partisipatif seperti buku aktivitas menjadi sangat relevan. Berdasarkan hasil riset di SDN 2 Situregen dan studi literatur terkait, diketahui bahwa tingkat minat baca anak-anak di wilayah tersebut tergolong rendah. Banyak anak lebih terbiasa dengan penggunaan gawai untuk hiburan dibandingkan membaca buku sebagai sarana memperoleh informasi atau belajar. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengembangkan budaya literasi sejak dini, terutama di daerah yang secara ekonomi dan geografis.

Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep penting terkait bencana dan cara mitigasinya, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi risiko yang ada di lingkungan mereka. Buku yang dikembangkan untuk pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar telah mendapatkan penilaian yang sangat valid dari para ahli, yang menunjukkan bahwa buku tersebut dapat membantu siswa memiliki kesiapan dalam menghadapi ancaman bencana. Selain itu, buku ini juga dapat menjadi bekal pengetahuan dan keterampilan bagi anak-anak.

Penggunaan buku cerita bergambar secara signifikan dapat meningkatkan minat baca bagi anak-anak hingga mencapai 52,8% (Yuli Kartika et al., n.d.). Sikap antusias yang anak-anak tunjukkan sangat tinggi dengan kemajuan dalam kemampuan anak dalam membaca. Anak-anak tidak hanya sekedar membaca tetapi juga memahami bacaan. Kesimpulan yang bisa diambil dari karya ini adalah bahwa buku cerita bergambar merupakan alat yang efektif dalam membangun kebiasaan membaca dan meningkatkan literasi di kalangan anak-anak. Penggunaan karakter dalam buku anak terbukti dapat meningkatkan minat baca dan menarik perhatian anak-anak. Karakter yang lucu dan menarik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk belajar tentang topik yang diajarkan, terutama untuk siswa kelas 1 dan 2 SD (Mahanani et al., 2024). Karakter dalam buku bergambar dapat membantu anak-anak lebih terlibat dalam cerita dan memahami pesan yang ingin disampaikan.

Karakter tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual yang menarik, tetapi juga dapat menjadi alat untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Misalnya, dalam konteks pendidikan mitigasi bencana, karakter dapat digunakan untuk menggambarkan situasi bencana dan langkah-langkah yang harus diambil untuk menghadapinya. Dengan cara ini, anak-anak dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya mitigasi bencana. Karakter dibuat untuk menjadi teman bagi anak-anak dalam belajar tentang mitigasi bencana dalam buku. (Suryaningsih & Fatmawati, 2017). Karakter

ini juga berfungsi sebagai pemandu anak dalam menjawab dan melakukan aktivitas yang terdapat dalam buku. Hal ini sangat penting, terutama bagi anak-anak di daerah rawan bencana seperti Desa Situregen, di mana pemahaman tentang mitigasi bencana dapat menyelamatkan nyawa mereka di masa depan.

Lebih lanjut, buku aktivitas yang menggunakan karakter dapat membantu mengurangi kecemasan anak-anak terhadap bencana (Nasrullah et al., 2021). Dengan menghadirkan karakter yang mereka sukai dalam konteks yang mendidik, anak-anak dapat merasa lebih nyaman dan terbuka untuk belajar tentang topik yang mungkin mereka anggap menakutkan. Hal ini sangat penting, terutama bagi anak-anak di daerah rawan bencana seperti Desa Situregen, di mana pemahaman tentang mitigasi bencana dapat menyelamatkan nyawa mereka di masa depan. Dengan mempertimbangkan kebutuhan dan urgensi anak-anak di SDN 2 Situregen, penggunaan buku aktivitas yang mengandung karakter menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang mitigasi bencana. Melalui pendekatan yang menyenangkan dan menarik, diharapkan anak-anak dapat lebih siap dan waspada terhadap risiko bencana yang mungkin terjadi di lingkungan mereka.

Untuk meningkatkan pemahaman anak-anak di SDN 2 Situregen, penggunaan buku aktivitas menjadi pilihan yang sangat relevan. Buku aktivitas tidak hanya menarik perhatian anak-anak, tetapi juga efektif dalam menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami. Melihat kebutuhan dan urgensi pada anak-anak di SDN 2 Situregen, buku aktivitas yang berbasis buku bergambar menjadi pilihan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang mitigasi bencana. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, diharapkan anak-anak dapat lebih mudah memahami konsep-konsep penting terkait bencana dan cara mitigasinya, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi risiko yang ada di lingkungan mereka. Buku yang dikembangkan untuk pendidikan mitigasi bencana di sekolah dasar telah mendapatkan penilaian yang sangat valid dari para ahli, yang menunjukkan bahwa buku tersebut dapat membantu siswa

memiliki kesiapan dalam menghadapi ancaman bencana. Tidak hanya itu, buku juga dapat menjadi bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi anak-anak.

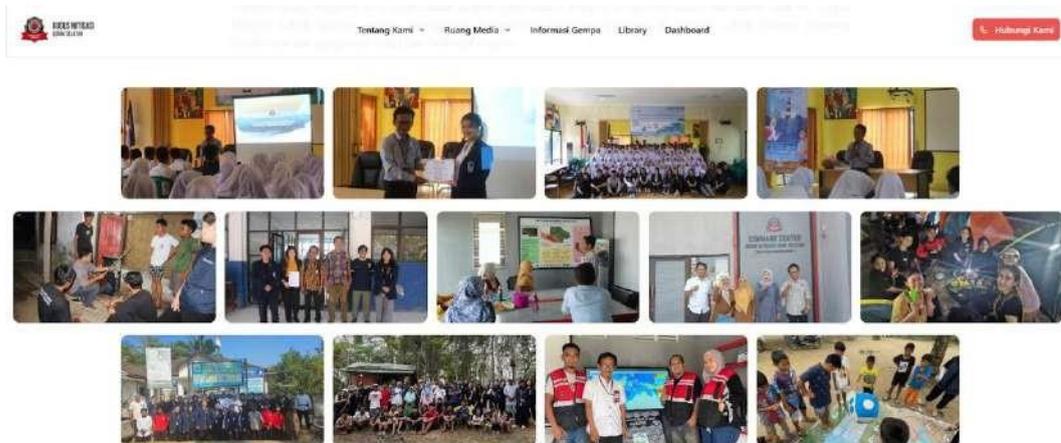
Perancangan buku aktivitas *SIGEMI: Penolong dari Dunia Pengetahuan* selaras dengan tujuan Sustainable Development Goal (SDG) 4.7, yaitu *Quality Education* memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Pendidikan bencana tidak hanya berfungsi untuk menambah wawasan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk membangun karakter tangguh, kritis, dan sadar risiko lingkungan sejak dini (Hadi, 2020). Integrasi materi pengurangan risiko bencana ke dalam sistem pendidikan formal merupakan langkah yang selaras dengan target SDG *Quality Education*, karena dapat meningkatkan kapasitas individu dan komunitas dalam menghadapi ancaman bencana (Subiyanto, 2023). Dengan men aktivitas interaktif, buku ini diharapkan tidak hanya meningkatkan literasi dasar, tetapi juga membentuk kesadaran kritis anak terhadap potensi bahaya di lingkungannya. Oleh karena itu, karya ini berkontribusi langsung dalam memperkuat kualitas pendidikan yang relevan dengan konteks lokal dan keberlanjutan.

Selain mendukung kualitas pendidikan, buku aktivitas ini juga berkontribusi terhadap SDG 13.3, yaitu *Climate Action* yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas manusia dan kelembagaan dalam mitigasi perubahan iklim, adaptasi, serta sistem peringatan dini. Edukasi mitigasi dan adaptasi lingkungan berbasis komunitas, seperti yang dilakukan dalam Program Kampung Iklim, telah terbukti efektif dalam mendukung implementasi SDG di tingkat desa karena mampu menumbuhkan kesadaran kolektif dan memperkuat kesiapsiagaan masyarakat terhadap perubahan iklim dan bencana (Alam et al., 2022). Pendidikan kebencanaan berperan penting dalam meningkatkan literasi iklim, terutama jika disampaikan melalui metode yang kontekstual, visual, dan mudah dipahami oleh kelompok rentan seperti anak-anak (Hadi, 2020). Buku aktivitas SIGEMI memanfaatkan kekuatan visual dan naratif sebagai sarana penyampaian informasi yang efektif bagi siswa sekolah dasar agar mereka dapat mengenali tanda-tanda

bencana, memahami langkah mitigasi, dan melakukan tindakan evakuasi yang benar. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai media belajar, tetapi juga sebagai instrumen edukatif dalam membangun budaya sadar iklim dan resiliensi bencana yang sesuai dengan kerangka *SDG Climate Action*.

Dalam pembuatan buku aktivitas *SIGEMI: Penolong Dari Dunia Pengetahuan* peneliti melakukan kerja sama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah sebuah komunitas yang didirikan pada tahun 2020 sebagai salah satu inisiatif warga desa Panggarangan, yang dipelopori oleh Anis Faisal Reza, seorang Aparatur Sipil Negara (ASN). Beliau mendirikan komunitas ini dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan tingginya risiko gempa bumi dan tsunami di wilayah tersebut. Dengan kepercayaan yang diberikan, dapat diwujudkan dengan bimbingan dan visi misi mulia dari GMLS. Peran organisasi non-pemerintah (NGO) seperti GMLS sangat penting dalam mengisi celah yang tidak selalu dapat dijangkau oleh lembaga formal pemerintah, khususnya dalam edukasi dan pemberdayaan masyarakat di wilayah rawan bencana (H. Y. Hidayat et al., 2020). Studi menunjukkan bahwa partisipasi aktif NGO dalam upaya pengurangan risiko bencana berperan signifikan dalam membangun ketahanan komunitas, terutama melalui pendekatan berbasis lokal dan partisipatif.

Dalam pembuatan karya buku aktivitas *SIGEMI: Penolong Dari Dunia Pengetahuan*. Kami bekerja sama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah sebuah komunitas yang didirikan pada tahun 2020 sebagai salah satu inisiatif warga desa Panggarangan, yang dipelopori oleh Anis Faisal Reza, seorang Aparatur Sipil Negara (ASN). Beliau mendirikan komunitas ini dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan tingginya risiko gempa bumi dan tsunami di wilayah tersebut. Dengan kepercayaan yang diberikan, buku aktivitas *SIGEMI: Penolong Dari Dunia Pengetahuan* dapat diwujudkan dengan bimbingan dan visi misi mulia dari GMLS.



Gambar 1. 2 Kegiatan Gugus Mitigasi Lebak Selatan
 Sumber: Website GMLS (2025)

Organisasi ini melakukan pendekatan yang personal di masyarakat. Hal ini mempermudah GMLS untuk diterima oleh masyarakat. GMLS bergerak relevan dan sesuai dengan kebutuhan desa-desa yang ada di Lebak Selatan. Sudah terdapat banyak kolaborasi kegiatan antara GMLS dengan Universitas Multimedia Nusantara (UMN) untuk membangun ketahanan masyarakat baik dari segi *Community Resilience Program* maupun *Tsunami Ready Program* dari tahun 2021. Tidak hanya bekerjasama dengan UMN, organisasi ini juga banyak melakukan kerjasama dengan banyak organisasi non-profit, pemerintahan, yayasan, perusahaan, dan lain-lain. Semua hal tersebut dilakukan oleh GMLS demi menjalankan tujuannya untuk mengedukasi dan meningkatkan kompetensi masyarakat Lebak Selatan terkait potensi bencana gempa bumi dan tsunami. Untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat merupakan aspek yang sangat penting bagi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS).

Tidak hanya Gugus Mitigasi Bencana Lebak Selatan, pembuatan karya ini juga berkolaborasi dengan komunitas Desa Tangguh Bencana (DESTANA) yang ada di Desa Situregen. Destana yang ada di Desa Situregen dipimpin oleh Kang Deni, yang sekaligus merupakan ketua RT di sana. Program Desa Tangguh Bencana (Destana) merupakan inisiatif yang digagas oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengenali potensi bahaya di lingkungan mereka. Tujuan utamanya adalah memberdayakan

masyarakat agar dapat memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal dalam upaya mengurangi kerentanan dan risiko bencana. Melalui pembentukan Destana, diharapkan setiap desa atau kelurahan mampu secara mandiri menghadapi dan beradaptasi dengan berbagai potensi bencana yang ada, serta memiliki kemampuan untuk pulih dengan cepat apabila terdampak bencana.

Dengan melibatkan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) serta Desa Tangguh Bencana (Destana) Situregen dalam proses pembuatan buku aktivitas *SIGEMI: Penolong Dari Dunia Pengetahuan* bertujuan untuk mendorong peningkatan yang nyata dalam kesadaran dan kesiapsiagaan warga Desa Situregen terhadap ancaman tsunami. Inisiatif ini diharapkan tidak hanya memperkaya pemahaman masyarakat mengenai langkah-langkah mitigasi bencana tsunami, tetapi juga menumbuhkan perubahan perilaku yang positif dan berkesinambungan. Keberhasilan program ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan kegiatan serupa di daerah rawan bencana lainnya, sekaligus memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam membangun ketangguhan terhadap bencana.

1.2 Tujuan Karya

1. Meningkatkan kesadaran akan kesiapsiagaan dalam memitigasi bencana gempa bumi dan tsunami melalui edukasi kreatif.
2. Memberikan wawasan edukasi praktis untuk anak-anak di SDN 2 Situregen tentang mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami melalui buku aktivitas edukasi yang menarik.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bidang komunikasi krisis dan komunikasi risiko dalam menghadapi mitigasi bencana tsunami. Melalui eksplorasi dan penerapan metode interaktif dalam proses edukasi mitigasi bencana, karya ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap anak-anak sekolah dasar. Serta dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi

ataupun acuan untuk para peneliti lain dalam pembuatan buku aktivitas anak untuk mitigasi bencana atau hal serupa.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Karya ini memberikan manfaat praktis sebagai media pembelajaran yang interaktif dan aplikatif bagi guru dan siswa sekolah dasar dalam memahami konsep dasar mitigasi bencana tsunami. Selain itu, karya ini juga dapat dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan, relawan, dan praktisi komunikasi kebencanaan untuk diterapkan di daerah lain yang memiliki potensi risiko bencana serupa. Demikian buku ini memiliki nilai pakai untuk edukasi kesiapsiagaan bencana bagi anak usia dini.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Manfaat secara sosial dari buku aktivitas ini yakni berpotensi positif bagi peningkatan pemahaman dan literasi anak-anak sekolah dasar khususnya kelas 1 dan 2 yang ada di SDN 2 Situregen yang harus siap siaga terhadap risiko bencana alam tsunami. Untuk jangka panjang, hal ini akan berdampak pada masyarakat, karena anak-anak yang memiliki kesiapsiagaan akan menjadi bagian dari komunitas yang lebih siap dan adaptif terhadap risiko bencana.

